

Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala

¹Siti Meisya Maulida, ²Irena Novarlia, ³Oman Sukirman

Program Studi Industri Pariwisata Kampus Sumedang

Universitas Pendidikan Indonesia

¹maulidameisya185@gmail.com, ²irenanovarlia@upi.edu, ³oman@upi.edu

ABSTRACT

The development of agro-tourism is one of the sustainable developments in the agricultural industry that can increase various potentials in the agricultural industry and improve the economy through tourism activities. Developing agro-tourism, of course, requires the right strategy, in this study an analysis of the potential owned by Leuweung Tiis Agrotourism, Trunamanggala Village, by identifying internal environmental factors and external environmental factors, with to produce alternative strategies to develop the potential of Leuweung Tiis Agrotourism. The research uses qualitative methods by conducting observations and interviews with parties involved in the development of Leuweung Tiis Agrotourism. The data analysis method used is SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis. The results of the analysis show that the current position of Leuweung Tiis Agrotourism is in quadrant II, which means that it has strong internal strength but is faced with various threats. An alternative priority strategy that can be applied is the S-T (Strengths-Threats) strategy by developing the current potential, building new attractions following the concept of agrotourism and the developing owned commodities, supported by adequate facilities and accessibility to provide comfort to tourists. In addition, taking advantage of support from the government to improve the quality of human resources of the surrounding community to encourage the strategy of developing the potential of Leuweung Tiis Agrotourism in the future.

Keywords: Agrotourism, Leuweung Tiis, development strategy, SWOT.

ABSTRAK

Pengembangan agrowisata merupakan salah satu pembangunan berkelanjutan dalam sektor pertanian yang dapat meningkatkan berbagai potensi di bidang pertanian dan juga meningkatkan ekonomi melalui kegiatan pariwisata yang dilakukan. Untuk melakukan pengembangan agrowisata tentu memerlukan strategi yang tepat, pada penelitian ini dilakukan analisis potensi yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala, dengan mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan faktor lingkungan eksternal, dengan tujuan untuk menghasilkan strategi alternatif dalam upaya pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para pihak yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*). Hasil analisis menunjukkan bahwa posisi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini berada pada kuadran II yang artinya memiliki kekuatan internal yang kuat namun dihadapkan dengan berbagai ancaman. Strategi alternatif prioritas yang dapat diterapkan yaitu strategi S-T (*Strengths-Threats*) dengan mengembangkan potensi

yang dimiliki saat ini yaitu membangun wahana baru yang sesuai dengan konsep agrowisata serta pengembangan komoditas yang dimiliki, didukung dengan fasilitas dan aksesibilitas yang memadai untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan. Selain itu memanfaatkan dukungan dari pemerintah setempat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar yang diharapkan mampu untuk mendorong strategi pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis ke depannya.

Kata Kunci: Agrowisata, Leuweung Tiis, strategi pengembangan, SWOT

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang saat ini berkontribusi terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan. Pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan beberapa elemen kehidupan, termasuk ekonomi, industri, transportasi, interaksi sosial, dan industri kreatif. Industri ini berfungsi sebagai dasar pembangunan ekonomi dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan pekerjaan (Poerwanto, 2017). Perkembangan pariwisata menjadi salah satu penunjang devisa terbesar di dunia bahkan di Indonesia saat ini.

Pembangunan pariwisata didasarkan pada pendekatan pertumbuhan, perkembangan, pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat, dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah. Pendekatan ini bertumpu pada masyarakat dan memberdayakan masyarakat serta mencakup berbagai elemen seperti pemasaran, sumber daya manusia, destinasi ilmu pengetahuan dan teknologi, kerja sama antar negara, pemberdayaan usaha kecil, dan tanggung jawab sosial (KEMENPAREKRAF, 2021). Industri pariwisata selain menjadi penghasil pertumbuhan ekonomi juga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan di sektor pembangunan lainnya, seperti perkebunan, pertanian, perdagangan hingga perindustrian (Palit, Talumingan, & Rumagit, 2017). Salah satu pendorong pembangunan berkelanjutan pada sektor pertanian yaitu agrowisata.

Agrowisata menawarkan potensi yang signifikan untuk dikembangkan di Indonesia, negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam utama Indonesia adalah pertanian, berkat iklim tropisnya yang ditandai dengan curah hujan yang melimpah, yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan berbagai spesies tanaman (Atang, et al., 2020). Agrowisata, biasanya disebut sebagai pariwisata pertanian, mencakup berbagai kegiatan pariwisata yang memanfaatkan lokasi geografis atau industri pertanian (Firmando, 2021). Agrowisata adalah konsep pariwisata yang memungkinkan petani, peternak, dan penduduk setempat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pertanian, terlibat dalam kegiatan rekreasi, dan mengembangkan koneksi bisnis. Dengan mengelola kegiatan pertanian atau perkebunan, agrowisata menawarkan peluang untuk meningkatkan praktik pertanian (Pekerti, Khodijah, & Syifa, 2024). Tujuan dari pengembangan agrowisata adalah untuk meningkatkan potensi pertanian dan meningkatkan ekonomi lokal dengan mempromosikan kegiatan agrowisata di daerah tersebut.

Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi berlimpah di berbagai sektor salah satunya sektor pariwisata. Saat ini Kabupaten Sumedang memiliki kekayaan alam di sektor pertanian yang cukup melimpah dengan luas lahan pertanian ± 74.000 ha dari total luas wilayah 155.871,98 ha. Dengan potensi yang dimiliki tersebut beberapa desa sudah mulai melakukan beberapa pembangunan berkelanjutan di bidang pertanian, salah satunya Desa Trunamanggala.

Desa Trunamanggala saat ini memiliki satu daya tarik wisata yang dikembangkan dalam bidang pertanian yaitu Agrowisata Leuweung Tiis yang diresmikan pada tahun 2022. Terletak di ketinggian 600 Mdpl dengan luas 12 ha Agrowisata Leuweung Tiis saat ini dikembangkan sebagai area *camping ground*. Konsep agrowisata yang diusung pada awal pendirian sendiri belum diterapkan sepenuhnya pada saat ini, hal tersebut dikarenakan masih banyaknya tumbuhan yang masih belum tumbuh sempurna dan dapat dijadikan sebagai objek kegiatan agrowisata. Sejak awal didirikan Agrowisata Leuweung Tiis sudah menarik cukup banyak perhatian dan dukungan dari masyarakat sekitar. Eksistensi yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis saat ini sudah cukup tinggi dengan jumlah kunjungan yang sudah cukup banyak khususnya para wisatawan yang ingin melakukan kegiatan berkemah.

Berbagai potensi yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis saat ini tentunya memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Dalam upaya pengembangan tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat atau *stakeholder*. Menurut pihak POKDARWIS Desa Trunamanggala, Agrowisata Leuweung Tiis sudah mendapatkan dukungan yang cukup baik dari masyarakat sekitar, namun hal tersebut belum didukung dengan kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar yang belum paham sepenuhnya mengenai pengembangan pariwisata khususnya agrowisata yang saat ini sedang dikembangkan. Hal tersebut tentunya menjadi kendala yang cukup serius

Sebagian besar faktor yang mempengaruhi proses pengembangan potensi agrowisata adalah peranan masyarakat yang didukung dengan potensi lain yang dimiliki oleh desa tersebut serta fasilitas yang memadai sehingga dapat menarik pengunjung. Kondisi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini yang belum optimal dalam pengembangan agrowisata, karena masih terdapat beberapa kendala pada beberapa faktor yang cukup penting dalam pengembangan agrowisata seperti kurangnya kemampuan dan pengetahuan masyarakat dalam pengembangan agrowisata, fasilitas yang masih kurang memadai di Agrowisata Leuweung Tiis, serta kegiatan promosi yang belum optimal, sehingga perlu adanya strategi yang tepat untuk pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Dalam penelitian yang berjudul "Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala" ini akan dilakukan analisis pengembangan serta potensi yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis saat ini dalam upaya mencari strategi yang tepat dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis yang mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian dengan melakukan analisis pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis dengan memperhatikan faktor lingkungan internal dan eksternal ini bertujuan untuk mencari strategi yang tepat dalam pengembangan agrowisata Leuweung Tiis yang mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, narasi, foto, atau simbol-simbol. Pendekatan penelitian kualitatif dicirikan oleh pendekatan naturalistiknya, karena pendekatan ini melibatkan studi tentang fenomena dalam latar alamiahnya. Dalam jenis penelitian ini, peneliti memainkan peran penting sebagai instrumen utama, dengan tujuan mengumpulkan data yang terperinci dan mengungkap makna yang mendasari berdasarkan fakta-fakta yang diamati di lapangan (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh partisipan penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, dan tindakan, secara komprehensif dan rinci. Penelitian semacam ini dilakukan pada latar alamiah yang spesifik dan menggunakan pendekatan alamiah yang beragam (Moleong, 2017). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian studi kasus dengan menganalisis fenomena berdasarkan potensi faktor internal dan eksternal secara sistematis, faktual dan akurat untuk menemukan fakta-fakta, karakteristik dan hubungan antara fenomena yang diselidiki dengan data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi serta observasi di lokasi penelitian dengan tujuan melihat, menggambarkan, serta menganalisis fenomena yang sebenarnya mengenai potensi di Agrowisata Leuweung Tiis melalui analisis data yang lebih kompleks dan terkadang bersifat subjektif dari pandangan pihak-pihak yang terlibat untuk menghasilkan strategi yang tepat dalam upaya pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis berdasarkan dengan kondisi yang terjadi saat ini.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan peneliti dalam menyesuaikan konteks penelitian yaitu menganalisis mengenai Strategi Pengembangan Potensi Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala.

2. Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang melibatkan pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau keahlian yang paling banyak tentang subjek penelitian. Pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi objek atau status sosial yang sedang diteliti (Cresswell, 2017).

Informan pada penelitian ini diambil dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis dan mampu memberikan informasi yang jelas, akurat, dan dapat diandalkan, di antaranya yaitu Kepala Desa Trunamanggala dan Pengelola Agrowisata Leuweung Tiis sebagai informan utama yang di dukung oleh informan pendukung yaitu petani dan masyarakat di sekitar Agrowisata Leuweung Tiis serta pengunjung di Agrowisata Leuweung Tiis.

3. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merujuk pada proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widyoko, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai potensi dan perkembangan Agrowisata Leuweung Tiis di Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara penelitian adalah metode pengumpulan data di mana dua orang terlibat dalam pertemuan terstruktur untuk bertukar informasi dan ide melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian dengan mengumpulkan wawasan dari responden atau informan (Sugiyono, 2022). Penelitian kali ini dilakukan wawancara untuk mendapatkan data mengenai pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang melalui faktor lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki saat ini.

c. Dokumentasi

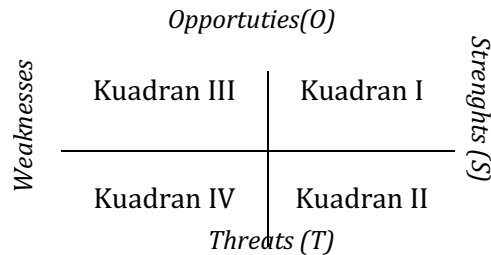
Dokumen berfungsi sebagai arsip rekaman kejadian masa lalu. Dalam konteks penelitian, dokumen digunakan sebagai alat pelengkap untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan metode penelitian kualitatif seperti observasi dan wawancara. Hal ini dicapai dengan menyediakan bukti asli yang sesuai dengan keadaan aslinya (Sugiyono, 2022). Data dokumentasi dikumpulkan berdasarkan keadaan aslinya di Agrowisata Leuweung Tiis, Desa Trunamanggala.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan strategi yang tepat dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah langkah pertama dalam membuat strategi pengembangan, analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan internal dan eksternal (Rangkuti F. , 1997). Proses untuk menghasilkan strategi alternatif tersebut terdiri dari beberapa langkah. Pertama, identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal perusahaan diidentifikasi dan kemudian dibagi menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, atau ancaman. Selanjutnya faktor-

faktor yang sudah didapatkan ini dibobot dan dinilai, dan hasilnya digunakan untuk menentukan posisi atau letak perusahaan pada diagram kartesius SWOT.

Pada diagram kartesius terdiri dari faktor strategis kekuatan dan kelemahan hasil *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) yang mengisi sumbu X, dan faktor strategis peluang dan ancaman hasil *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) mengisi sumbu Y (Rangkuti F., 1997). Bentuk diagram kartesius SWOT dapat dilihat pada Gambar 1. berikut.



Gambar 1. Diagram Kartesius SWOT

Sumber: (Rangkuti F., 1997)

Diagram kartesius yang dijelaskan oleh Rangkuti F (1997) dalam (R, Roessali, & Ekowati, 2020) menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, yaitu:

Kuadran I, menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi yang sangat menguntungkan karena keadaannya yang kuat (+) dan menjanjikan (+). Strategi yang digunakan berorientasi pada pertumbuhan dan mendorong kebijakan pertumbuhan yang tegas.

Kuadran II, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi berbagai risiko (-), tetapi masih memiliki keunggulan internal (+). Strategi yang digunakan adalah strategi diversifikasi.

Kuadran III, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keterbatasan atau kerentanan internal (-), namun memiliki prospek pasar yang signifikan (+). Pendekatan yang digunakan adalah strategi *turnaround*, yang melibatkan penilaian dan penanganan masalah internal perusahaan.

Kuadran IV, saat ini menghadapi situasi yang sangat tidak menguntungkan sebagai akibat dari berbagai ancaman (-) dan kelemahan internal (-). Strategi yang digunakan adalah pendekatan defensif yang bergantung pada kelangsungan hidup dan berjuang dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Agrowisata Leuweung Tiis

Agrowisata Leuweung Tiis merupakan salah satu Agrowisata di Kabupaten Sumedang tepatnya di Dusun II Kampung Babakan Randu, Desa Trunamanggala, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Secara geografis Agrowisata Leuweung Tiis terletak di Desa Trunamanggala, yang berbatasan langsung dengan Desa Naluk dan Desa Nyalindung di sebelah utara, Desa Citimun dan Desa Cikole di sebelah timur, Desa Jatihurip dan Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara di

sebelah selatan, serta Desa Cipanas Kecamatan Tanjung Kerta di sebelah barat. Secara administratif Agrowisata Leuweung Tiis terletak pada posisi 6°48'20.7"S Lintang Selatan dan 107°54'26.0"E Bujur Timur.

Pada awalnya Agrowisata Leuweung Tiis merupakan hutan tanah kas milik desa yang kurang produktif dan tidak terurus. Sejak tahun 2019 pemerintah desa mulai membenahi tanah tersebut untuk dijadikan sebagai arena *offroad motor dan mobil*. Lalu, diresmikan menjadi Agrowisata Leuweung Tiis pada tahun 2022 oleh Kepala Desa yang didukung masyarakat dalam hal pembangunan dan pemerintah setempat khususnya Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian yang membantu memberikan bibit tanaman untuk ditanam di lahan Agrowisata Leuweung Tiis. Saat ini Agrowisata Leuweung Tiis dikelola BumDes dan POKDARWIS Trunamanggala dengan struktur organisasi yang masih bersifat sederhana dan belum memiliki kebijakan yang bersifat profesional. Agrowisata Leuweung Tiis merupakan destinasi wisata yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Desa Trunamanggala. Hal tersebut didukung dengan beberapa kriteria yang dapat mendorong pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini yang terdiri dari faktor internal dan eksternal, di antaranya.

Visi dan misi pemerintah desa dan pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Leuweung Tiis yaitu bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan menyejahterakan masyarakat sekitar. Hal tersebut salah satunya dibuktikan dengan adanya lahan yang diberikan untuk dikelola oleh para UMKM dan para petani di kawasan Agrowisata Leuweung Tiis.

Agrowisata Leuweung Tiis terletak pada ketinggian 600 Mdpl dengan luas wilayah 12 ha, yang terbagi menjadi 3 bagian. Seluas 4 ha dijadikan sebagai kawasan wisata dengan wahana *camping ground*, yang menghadap pemandangan dari atas bukit serta area *spot* foto. Lalu, 4 ha dijadikan sebagai lahan pertanian untuk buah-buahan dan sayuran serta 4 ha lainnya dijadikan sebagai lahan perkebunan untuk pohon keras, Komoditas yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis pun saat ini sudah beragam mulai dari bidang pertanian seperti (1) palawija seperti kacang tanah, jagung, ubi dan singkong; (2) tanaman hortikultura seperti buah-buahan (durian, pete, alpukat, lengkeng, manggis, mangga, pisang), sayuran (selada, sawi, dan lobak); (3) tanaman hias seperti pohon cemara, pohon ketapang kencana, dan bunga bungur, serta (4) tanaman obat seperti jahe dan kunyit. Saat ini, Agrowisata belum memiliki paket wisata khusus di mengenai kegiatan agrowisata dan baru menawarkan wahana *camping ground* serta pemandangan dari atas bukit.

Agrowisata Leuweung Tiis merupakan destinasi wisata yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Desa Trunamanggala. Hal tersebut didukung dengan beberapa kriteria yang dapat mendorong pengembangan potensi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

2. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan yang bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal mempengaruhi pengembangan strategi agrowisata dengan mengelompokkan dan mengevaluasi kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), serta

ancaman (T) yang dihadapi Agrowisata Leuweung Tiis. Menurut Suhlim (2015) faktor lingkungan internal meliputi elemen-elemen seperti posisi lokasi, promosi, kebijakan, harga, lahan, infrastruktur, variasi produk pertanian, serta fasilitas dan atraksi. Pengaruh eksternal mencakup kondisi cuaca dan iklim, pengaruh pemerintah dan masyarakat, pengunjung, persaingan, aksesibilitas jalan, dan wirausaha (R, Roessali, & Ekowati, 2020). Hasil analisis pengelompokan serta evaluasi faktor internal dan eksternal lingkungan Agrowisata Leuweung Tiis disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Faktor-faktor Strategis Internal dan Eksternal Agrowisata

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi Agrowisata Leuweung Tiis yang strategis dan dekat dengan perkotaan serta jalan tol. 2. Promosi melalui media sosial (Instagram dan Youtube) dan promosi secara langsung (<i>Word Of Mouth</i>). 3. Pernah mengadakan <i>event</i> kepariwisataan (Pasar Leuweung) 4. Harga tiket masuk yang terjangkau. 5. Memiliki lahan yang luas dan dapat dikembangkan. 6. Memiliki komoditas yang beragam di bidang pertanian seperti palawija, tanaman hortikultura seperti buah-buahan dan sayuran, tanaman hias, serta tanaman obat. 7. Kondisi pertanian tidak terganggu oleh hama dan penyakit sehingga menghasilkan hasil pertanian yang bagus. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya petunjuk jalan menuju Agrowisata Leuweung Tiis. 2. Tidak memiliki paket wisata. 3. Tidak memiliki kebijakan untuk manajemen pengelolaan agrowisata. 4. Tidak memiliki kriteria pegawai/pekerja (Belum memiliki sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata) 5. Pembangunan dan perawatan yang masih banyak terkendala biaya. 6. Fasilitas yang dimiliki masih kurang mendukung kegiatan agrowisata. 7. Kurangnya jenis wahana yang ditawarkan. 8. Belum memiliki wahana atau aktivitas yang berkaitan langsung dengan kegiatan agrowisata.
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. 2. Dukungan dan antusiasme yang baik dari masyarakat setempat. 3. Adanya dukungan dari pemerintah dalam upaya pengembangan agrowisata baik pada sektor pertanian maupun pariwisata. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi cuaca mempengaruhi kegiatan pariwisata. 2. Menurunnya jumlah kunjungan ke Agrowisata Leuweung Tiis. 3. Pesaing agrowisata lain di wilayah sekitar. 4. Akses jalan yang kecil dan curam. 5. Tidak ada transportasi umum menuju Agrowisata Leuweung Tiis

4. Sumber lapangan pekerjaan untuk para petani, masyarakat dan wirausahawan di sekitar agrowisata.	6. Belum ada peningkatan kualitas sumber daya manusia.
5. Mampu membuka peluang untuk para wirausahawan di sekitar Agrowisara Leuweung Tiis.	7. Petani dan masyarakat sekitar belum sepenuhnya memahami konsep agrowisata.

Sumber: (Diolah dari data primer, 2024)

3. Pembobotan dan Rating hasil IFAS dan EFAS

Setelah dilakukan pengelompokan dan evaluasi faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal lingkungan Agrowisata Leuweung Tiis, dalam tahapan analisis SWOT setelahnya dilakukan pembobotan serta *rating* terhadap faktor-faktor tersebut untuk menghasilkan strategi pengembangan. Dengan jumlah skor yang didapatkan akan dibuat matriks yang berisikan kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Perhitungan pembobotan didapatkan dari tingkat signifikansi indikator berdasarkan data yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Perolehan bobot, *rating* dan skor hasil IFAS dan EFAS secara berturut-turut ditampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut.

Tabel 2. Pembobotan IFAS

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor (B x S)
A. Kekuatan/Strength				
1.	Lokasi			
	Lokasi Agrowisata Leuweung Tiis yang strategis dan dekat dengan perkotaan serta jalan tol.	0,06	3,3	0,20
2.	Promosi			
	Promosi melalui media sosial (<i>Instagram</i> dan <i>Youtube</i>) dan promosi secara langsung (<i>Word Of Mouth</i>).	0,05	3	0,15
	Pernah mengadakan <i>event</i> kepariwisataan (Pasar Leuweung).	0,04	3	0,12
3.	Harga			
	Harga tiket masuk yang terjangkau.	0,06	3,45	0,21
4.	Luas Wilayah			
	Memiliki lahan yang luas dan dapat dikembangkan.	0,08	3,1	0,25
5.	Komoditas			
	Memiliki komoditas yang beragam di bidang pertanian seperti palawija, tanaman hortikultura seperti buah-buahan dan sayuran, tanaman hias, serta tanaman obat.	0,08	3,1	0,25

No	Uraian	Bobot	Ratin g	Skor (B x S)
	Kondisi pertanian tidak terganggu oleh hama dan penyakit sehingga menghasilkan hasil pertanian yang bagus.	0,08	3	0,24
Total Kekuatan/ Strength		0,45	21,75	1,42
B. Kelemahan/Weakness				
1.	Lokasi			
	Kurangnya petunjuk jalan menuju Agrowisata Leuweung Tiis.	0,06	2,2	0,13
2.	Harga			
	Tidak memiliki paket wisata.	0,05	2,4	0,12
3.	Kebijakan Manajemen			
	Tidak memiliki kebijakan untuk manajemen pengelolaan agrowisata.	0,08	2,3	0,18
	Tidak memiliki kriteria pegawai/pekerja (Belum memiliki sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata)	0,06	1,8	0,11
4.	Pembangunan			
	Pembangunan dan perawatan yang masih banyak terkendala biaya.	0,06	2,6	0,16
5.	Fasilitas			
	Fasilitas yang dimiliki masih kurang mendukung kegiatan agrowisata.	0,08	2,5	0,2
6.	Wahana			
	Kurangnya jenis wahana yang ditawarkan.	0,08	2,75	0,22
	Belum memiliki wahana atau aktivitas yang berkaitan langsung dengan kegiatan agrowisata.	0,08	2,6	0,21
Total Kelemahan/Weakness		0,55	24,2	1,34
Total Kekuatan dan Kelemahan		1	51,2	2,75
Skor Kekuatan - Kelemahan				0,08

Sumber: (Diolah dari data primer, 2024)

Hasil analisis pembobotan faktor-faktor lingkungan internal pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa kekuatan utama yang dimiliki Agrowisata Leuweung Tiis yaitu memiliki lahan yang luas dengan skor 0,25 dan didukung dengan komoditas yang beragam dengan skor 0,25. Kekuatan yang dimiliki tersebut tentunya menjadi faktor pendorong internal dalam upaya pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Namun, tidak adanya sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata menjadi kelemahan utama di Agrowisata Leuweung Tiis dengan skor 0,11. Dikarenakan tidak adanya SDM yang ahli di bidang pariwisata menjadikan keadaan manajemen di Agrowisata Leuweung Tiis belum berjalan secara optimal yang tentunya berdampak terhadap pengelolaan dan pengembangan. Pada matriks kekuatan dan kelemahan

hasil IFAS, skor dengan rentang 3,00 - 4,00 menunjukkan bahwa faktor tersebut berada pada posisi terkuat, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin dekat dengan skor 4,00 kekuatan yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kelemahannya (Zulkarnaen & Sutopo, 2013). Dengan perolehan total skor kekuatan dan kelemahan Agrowisata Leuweung Tiis sebesar 2,75, membuktikan bahwa kondisi internal Agrowisata Leuweung Tiis belum kuat sehingga belum mampu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki saat ini untuk mengatasi kelemahan yang dimiliki.

Tabel 3. Pembobotan EFAS

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor (B x S)
A. Peluang/Opportunity				
1.	Kondisi Cuaca dan Iklim			
	Memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah.	0,1	3,25	0,32
2.	Peranan Pemerintah dan Masyarakat			
	Dukungan dan antusiasme yang baik dari masyarakat setempat.	0,1	3,37	0,34
	Adanya dukungan dari pemerintah dalam upaya pengembangan agrowisata baik pada sektor pertanian maupun pariwisata.	0,1	3	0,3
3.	Sumber Lapangan Pekerjaan			
	Sumber lapangan pekerjaan untuk para petani, masyarakat dan wirausahawan di sekitar agrowisata.	0,07	3	0,21
4.	Wirausaha			
	Mampu membuka peluang untuk para wirausahawan di sekitar Agrowisata Leuweung Tiis	0,05	3,17	0,16
Total Peluang/Opportunity		0,42	15,21	1,33
Ancaman/ Threats				
1.	Kondisi Cuaca/Iklim			
	Kondisi cuaca mempengaruhi kegiatan pariwisata.	0,07	2,75	0,19
2.	Kunjungan			
	Menurunnya jumlah kunjungan ke Agrowisata Leuweung Tiis.	0,08	2,62	0,20
3.	Pesaing			
	Pesaing agrowisata lain di wilayah sekitar.	0,08	2,8	0,22
4.	Akses Jalan			
	Akses jalan kecil dan curam	0,1	2,5	0,25
	Tidak ada transportasi umum menuju Agrowisata Leuweung Tiis	0,07	2,5	0,17

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor (B x S)
5.	Sumber Lapangan Pekerjaan			
	Belum ada peningkatan kualitas sumber daya manusia.	0,08	2	0,16
	Petani dan masyarakat sekitar belum sepenuhnya memahami konsep agrowisata.	0,1	2	0,2
Total Ancaman/Threats		0,58	17,37	1,4
Total Peluang dan Ancaman		1	32,58	2,73
Skor Peluang – Ancaman				-0,07

Sumber: (Diolah dari data primer, 2024)

Hasil analisis pembobotan faktor-faktor lingkungan internal pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa dukungan dan antusiasme masyarakat dalam pengembangan merupakan peluang utama bagi Agrowisata Leuweung Tiis dengan skor yaitu 0,34. Antusiasme masyarakat sendiri dibuktikan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan gazebo di kawasan agrowisata dan keikutsertaan masyarakat sekitar dalam pemeliharaan lingkungan dengan mengikuti kegiatan operasi kebersihan yang diadakan oleh kepala desa. Namun, antusiasme dari masyarakat tersebut tidak didukung dengan pengembangan sumber daya manusianya. Hal tersebut dibuktikan dengan belum adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya di bidang pariwisata yang menjadi faktor ancaman utama di Agrowisata Leuweung Tiis dengan skor yang diperoleh sebesar 0,16.

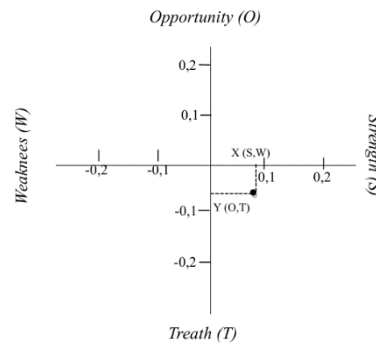
Pada matriks peluang dan ancaman hasil EFAS, skor dengan rentang 3,00 – 4,00 menunjukkan bahwa faktor eksternal tersebut berada pada posisi terkuat, Dengan posisi tersebut tentunya dapat memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman. (Zulkarnaen & Sutopo, 2013). Perolehan skor peluang dan ancaman Agrowisata Leuweung Tiis sebesar 2,73. Karena itu, Agrowisata Leuweung Tiis saat ini belum mampu memanfaatkan peluang yang mereka miliki untuk menghindari ancaman-ancaman yang ada pada saat ini dan yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

4. Pemetaan Posisi Agrowisata Leuweung Tiis pada Diagram Kartesius SWOT

Setelah melakukan pembobotan dan *rating*, untuk melihat kondisi Agrowisata Leuweung Tiis dilakukan pemetaan posisi agrowisata dari hasil faktor internal dan eksternal ke diagram kartesius SWOT dengan variabel kekuatan dan kelemahan pada sumbu X, dan variabel peluang dan ancaman pada sumbu Y.

Berdasarkan total nilai skor matriks IFAS dan EFAS Agrowisata Leuweung Tiis berada pada titik koordinat (0,08;-0,07). Titik koordinat yang terbentuk menunjukkan bahwa posisi Agrowisata Leuweung Tiis berada pada kuadran II. Agrowisata Leuweung Tiis saat ini menghadapi berbagai ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Berbagai ancaman saat ini tentunya perlu diatasi dan dibenahi dengan didukung dengan internal yang stabil sebagai fondasi utama pengembangan. Kondisi internal Agrowisata Leuweung Tiis yang masih kurang kuat

dan belum stabil tentunya dapat mengakibatkan perkembangan Agrowisata Leuweung Tiis ke depannya terhambat. Skor rata-rata dari matriks IFAS dan EFAS disusun pada matriks IE yang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pemetaan Posisi Agrowisata Leuweung Tiis

Sumber: Diolah dari data primer (2024)

Keadaan saat ini membutuhkan implementasi rencana yang tepat. Di Agrowisata Leuweung Tiis, strategi diversifikasi perlu dipertimbangkan. Strategi ini melibatkan peningkatan kemampuan bisnis untuk memanfaatkan potensi jangka panjang. Lalu, setelah dilakukan peninjauan dapat dilakukan perumusan strategi pengembangan agrowisata untuk ke depannya.

5. Strategi Pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis

Pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis dengan dapat dilakukan dengan menerapkan strategi berdasarkan analisis matriks SWOT, yang melibatkan pertimbangan faktor internal dan eksternal. Terdapat empat strategi utama untuk memperoleh alternatif strategi untuk pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis, diantaranya yaitu Strategi SO (*Strenghts-Opportunities*), ST (*Strenghts-Threats*), WO (*Weaknesses-Opportunity*), dan WT (*Weaknesses-Threats*) (Rangkuti F., 2017). Tabel 4 menyajikan sejumlah rekomendasi yang dapat dilakukan oleh Agrowisata Leuweung Tiis berdasarkan temuan penelitian.

Tabel 4. Rekomendasi Penelitian

Alternatif Strategi	Rekomendasi Strategi
S - O	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengoptimalkan kegiatan promosi baik melalui <i>online</i> maupun <i>offline</i> dengan melibatkan dukungan dari masyarakat sekitar dan pemerintah. 2) Melanjutkan <i>event</i> pariwisata yang pernah dilaksanakan. 3) Pembuatan produk dari hasil komoditas unggulan oleh UMKM di sekitar Agrowisata Leuweung Tiis.

Alternatif Strategi	Rekomendasi Strategi
W - O	<ol style="list-style-type: none"> 1) Membuat paket wisata (Dengan adanya paket wisata pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas dan wahana yang ada di Agrowisata Leuweung Tiis dengan membayar hanya satu kali). 2) Pembangunan serta perbaikan fasilitas yang mendukung kegiatan agrowisata. 3) Penambahan wahana yang dapat dilakukan di Agrowisata Leuweung Tiis yang sesuai dengan konsep agrowisata.
S - T	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pembangunan serta penataan lahan untuk spot foto, wahana dan komoditas. 2) Pengembangan komoditas unggulan/utama di Agrowisata Leuweung Tiis. 3) Pembangunan serta pemasangan marka, pembatas, petunjuk jalan menuju Agrowisata Leuweung Tiis. 4) Pengadaan transportasi pariwisata menuju Agrowisata Leuweung Tiis yang dapat menambah daya tarik untuk wisatawan (Contohnya: Odong-Odong).
W - T	<ol style="list-style-type: none"> 1) Merancang kebijakan manajemen pengelolaan serta kebijakan operasional Agrowisata Leuweung Tiis. 2) Merekrut sumber daya manusia yang ahli di bidang pariwisata. 3) Melakukan penyuluhan, pembinaan, serta bimbingan secara langsung terhadap petani dan masyarakat setempat mengenai pengelolaan dan pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis.

Sumber: (Diolah dari data primer, 2024)

Perumusan strategi alternatif berdasarkan hasil analisis SWOT pada Tabel 4 menghasilkan empat opsi yang berbeda untuk pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis. Berdasarkan pemetaan posisi pada diagram kartesius SWOT Agrowisata Leuweung Tiis saat ini berada pada kuadran II yang artinya pada posisi internal yang cukup kuat namun dihadapkan dengan berbagai kendala dan ancaman. Dalam menghadapi ancaman-ancaman tersebut, penting untuk mempertimbangkan kriteria yang relevan. Parameter kriteria pengembangan akan membantu penilaian dan perencanaan yang lebih sistematis (Wahid, 2021). Strategi S-T merupakan strategi utama yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis dengan mempertimbangkan parameter kriteria pengembangan agrowisata, yaitu dengan (1) melakukan pembangunan serta penataan lahan yang dimiliki saat ini untuk penambahan *spot* foto, wahana dan komoditas; (2) pengembangan komoditas unggulan/utama di Agrowisata Leuweung Tiis; (3) pembangunan serta pemasangan

marka, pembatas dan petunjuk jalan menuju Agrowisata Leuweung Tiis; serta (4) pengadaan transportasi pariwisata.

Berdasarkan dengan kondisi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini yang mengalami jumlah penurunan pengunjung tentunya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan dari Agrowisata Leuweung Tiis. Strategi yang paling memungkinkan dapat diterapkan dalam jangka waktu dekat dan memiliki peluang keberhasilan yang cukup tinggi yaitu dengan pengembangan komoditas utama, seperti jagung dan kacang tanah, dengan melibatkan petani, pemerintah, dan masyarakat setempat. Kerja sama antara masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah lokal merupakan kriteria utama yang harus diperhatikan dalam merancang strategi pengembangan kawasan agrowisata (Wahid, 2021). Diadakannya pelatihan intensif dan penyuluhan oleh pemerintah mengenai teknik budidaya terbaru, pengendalian hama, serta manajemen pascapanen diharapkan dapat meningkatkan hasil dan kualitas komoditas tersebut. Selain itu, pembentukan UMKM yang bekerja sama dengan pengelola untuk mengolah dan memasarkan produk lokal juga penting agar produk olahan, seperti keripik jagung dan kacang tanah panggang, bisa dijadikan oleh-oleh menarik bagi pengunjung.

Selain itu, melibatkan pengunjung juga dapat dilakukan dengan menerapkan strategi dalam S-T. Melibatkan pengunjung dalam kegiatan agrowisata sejalan dengan konsep *edu-tourism*, yang menggabungkan pendidikan dengan wisata (Gunawan, 2018). Salah satu cara untuk melibatkan pengunjung dalam kegiatan pengembangan produk di Agrowisata Leuweung Tiis yaitu Pengunjung dapat mengikuti tur berpemandu oleh petani, berpartisipasi dalam *workshop* budidaya, serta kegiatan *hands-on* seperti menanam dan memanen tanaman. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung dan pengetahuan tentang pertanian kepada pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat sekitar, sekaligus menambah daya tarik Agrowisata Leuweung Tiis sebagai destinasi wisata edukatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis strategi pengembangan potensi di Agrowisata Leuweung Tiis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Agrowisata Leuweung Tiis Desa Trunamanggala menjadi fokus pengembangan berkat beberapa potensi kriteria unggulan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lokasi strategis, harga yang terjangkau, luas wilayah, serta keragaman komoditas yang dimiliki. Faktor eksternal mencakup peran aktif masyarakat dalam upaya pengembangan, peluang lapangan pekerjaan dan munculnya wirausaha lokal.
- 2) Analisis faktor lingkungan internal (IFAS) dari penelitian ini menghasilkan enam kekuatan dan delapan kelemahan. Sedangkan Analisis faktor lingkungan eksternal (EFAS) menghasilkan lima peluang dan tujuh ancaman.

Analisis faktor internal dan eksternal lingkungan yang dilakukan di Agrowisata Leuweung Tiis melalui matriks SWOT menghasilkan 13 (tiga belas) strategi alternatif dilihat dari strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, strategi W-T yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan potensi di Agrowisata Leuweung Tiis. Berdasarkan pemetaan posisi pada matriks SWOT posisi Agrowisata Leuweung Tiis saat ini berada pada posisi internal yang cukup kuat, namun dihadapi oleh berbagai ancaman. Prioritas strategi yang dapat digunakan oleh Agrowisata Leuweung Tiis pada kondisi saat ini yaitu strategi diversifikasi dengan menerapkan konsep strategi S-T (*Strengths-Treaths*). Strategi yang dapat diterapkan di antaranya (1) melakukan pembangunan serta penataan lahan yang dimiliki saat ini untuk penambahan *spot* foto, wahana dan komoditas; (2) pengembangan komoditas unggulan/utama di Agrowisata Leuweung Tiis yaitu jagung dan kacang tanah; (3) pembangunan serta pemasangan marka, pembatas dan petunjuk jalan menuju Agrowisata Leuweung Tiis; serta (4) pengadaan transportasi pariwisata seperti odong-odong untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan untuk wisatawan dan menjadi daya tarik baru di Agrowisata Leuweung Tiis.

Dengan mengacu pada kesimpulan yang telah dikemukakan, maka saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan Agrowisata Leuweung Tiis dalam upaya pengembangan potensi agrowisata, sebagai berikut:

- 1) Pengelola Agrowisata Leuweung Tiis selain menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang untuk menghadapi ancaman, perlu melakukan peninjauan internal mengenai kebijakan manajemen pengelolaan dan operasional Agrowisata Leuweung Tiis yang menjadi fondasi utama pengembangan agrowisata.
- 2) Masyarakat perlu lebih meningkatkan pengetahuan mengenai agrowisata yang saat ini dikelola oleh BumDes dalam upaya mendorong strategi pengembangan yang dilakukan oleh pengelola, dan tentunya ikut turut serta mendukung pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, dalam pengembangan Agrowisata Leuweung Tiis, disarankan untuk memfokuskan penelitian pada evaluasi dampak lingkungan dan sosial, serta kebutuhan infrastruktur untuk mendukung pengembangan. Selain itu, perlu dilakukan analisis keterlibatan masyarakat ke depannya dalam perencanaan dan implementasi. Studi kasus dan analisis dampak dapat digunakan untuk metode penelitian selanjutnya dengan memastikan relevansi dengan risiko dan perubahan sosial-ekonomi yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Atang, A., Husen, A. Y., Mampa, A., Suhada, Atanggae, M., & Wulakada, H. H. (2020). *CAKRAWALA PEMIKIRAN KAHMI untuk NTT*. Lakeisha.

- Cresswell, J. W. (2017). *Qualitative Inquiry and Resesearch Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Firmando, H. B. (2021). Pengembangan Agrowisata Nanas Berbasis Kearifan Lokal di Desa Onan Runggu I, Kecamatan Sipahutar, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Abdimas Indonesia*.
- Gunawan, F. N. (2018). Pengaruh Kombinasi Filler (Tepung Tapioka-Tepung Beras Ketan Dan Tepung Terigu-Tepung Beras Ketan) Dan Bentuk Terhadap Karakteristik Kerupuk Putih Telur. *Penelitian Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Soegipranata. Semarang*.
- KEMENPAREKRAF. (2021). PERATURAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/KEPALA BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF REPUBLIK INDONESIA NOMOR 9 TAHUN 2021 TENTANG PEDOMAN DESTINASI WISATA BERKELANJUTAN.
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Palit, I. G., Talumingan, C., & Rumagit, G. A. (2017, Juli). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurkan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, 13 Nomor 2A, 21-34*.
- Pekerti, R. D., Khodijah, A. S., & Syifa, R. H. (2024, Januari). Pengembangan Ekonomi Masyarakat dengan Agrowisata di Desa Sirnagalih Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Human Resources 24/7 Abdimas: Abdimas, 2 No. 1*.
- Poerwanto, S. (2017). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif.
- R, N., Roessali, W., & Ekowati, T. (2020). Strategi Pengembangan Agrowisata Jollong Di Kabupaten Pati. *Vol. 7 No. 2, 80-91*.
- Rangkuti, F. (1997). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suhalim, S. (2015). Apilkasi Metode Analisis SWOT untuk merumuskan strategi bersaing pada PT Berkat Karya Lestari. *Agora*.
- Wahid, M. (2021). Arahlan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal Dan Kriteria Pengembangan Di Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalog.
- Widyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnaen, H. O., & Sutopo, S. (2013). Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Kecil Menengan (UMKM) Makanan Ringan (Studi Penelitian UKM Snack Barokah di Solo). *Diponegoro Journal of Management*.